

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susu merupakan komoditi peternakan yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat terutama kebutuhan protein asal ternak, sejalan dengan tujuan pembangunan peternakan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, pembangunan peternakan saat ini diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju, mandiri dan modern, melalui pendekatan kewilayahan, penggunaan teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi, produksi dan berkelanjutan (*sustainability*) (Mayulu & Daru, 2020). Salah satu usaha peternakan yang memiliki potensi unggul untuk dikembangkan adalah peternakan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Selain kondisi alam Indonesia yang relatif cocok untuk budidaya sapi perah (Asmara dkk., 2016), potensi/peluang pengembangan sapi perah juga didukung oleh peningkatan konsumsi susu nasional sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk (Alhuur dkk., 2020), peningkatan kesadaran masyarakat akan konsumsi bahan pangan yang bergizi (Farid & Sukesi, 2011), serta peningkatan pendapatan (Pusdatin Kementan, 2019).

Sapi perah merupakan salah satu ternak yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil susu (Septanti dkk., 2020). Selain sebagai sumber pendapatan penduduk juga sebagai pendukung peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui penyedia sumber pangan asal ternak yang memiliki nilai gizi tinggi (Amam & Harsita, 2019a), sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan. Jumlah sapi perah dan produksi setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun belum mampu mengimbangi perubahan permintaan dan

konsumsi susu nasional yang setiap tahun meningkat. Perbandingan Jumlah Produksi dan Konsumsi Susu Nasional dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Produksi dan Konsumsi Susu Nasional (ribu ton)

Indikator	Jumlah Produksi dan Konsumsi Susu			
	2017	2018	2019	2020
Produksi	928,1	951,0	944,5	947,7
Konsumsi	4.163	4.356	4.332	4.386

Sumber : Dirjen PKH, (2020), diolah Tahun 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi susu nasional mulai Tahun 2017 hingga Tahun 2020 mengalami fluktuasi. Produksi susu Tahun 2017 adalah 928,1 ribu ton, Tahun 2018 produksi susu 951 ribu ton, sedangkan Tahun 2019 dan Tahun 2020 adalah 944,5 ribu ton dan 947,7 ribu ton. Untuk konsumsi susu nasional, Tahun 2017 sebesar 4.163 ribu ton, Tahun 2018 sebesar 4.356 ribu ton, Tahun 2019 sebesar 4.332 ribu ton dan Tahun 2020 sebesar 4.386 ribu ton. Produksi susu segar dalam negeri (SSDN) hanya mampu memenuhi 22% kebutuhan nasional (Dirjen PKH, 2020).

Jawa Timur sebagai provinsi yang menempati urutan pertama dalam produksi susu dan jumlah populasi ternak perah di tingkat nasional. Selama lima tahun terakhir produksi susu di Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi susu berbanding lurus dengan peningkatan populasi ternak sapi perah. Produksi susu dan konsumsi susu di Jawa Timur Tahun 2016 hingga Tahun 2020 mengalami peningkatan. Menurut data BPS, jumlah penduduk menurut hasil sensus penduduk Tahun 2020 adalah 40,67 juta jiwa, dengan jumlah konsumsi susu nasional 16,27 liter per kapita per tahun, maka konsumsi susu Jawa Timur adalah 661.700 ton per kapita per tahun. Jumlah populasi sapi perah dan produksi susu di Jawa Timur tahun 2016 – 2020 tertera pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Populasi Sapi Perah dan Produksi Susu di Jawa Timur

Tahun	Produksi Susu (Ton)	Populasi (Ekor)
2016	492.461	265.002
2017	498.916	273.881
2018	512.847	295.809
2019	521.123	287.196
2020	534.152	295.141

Sumber : Dirjen PKH, (2020)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi susu dan jumlah populasi ternak sapi perah di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya meningkat. Produksi susu Tahun 2016 adalah 492.461 ton, Tahun 2017 sebesar 498.916 ton, Tahun 2018 sebesar 512.847 ton, Tahun 2019 sebesar 521.123 ton dan Tahun 2020 sebesar 534.152 ton. Sedangkan jumlah populasi ternak sapi perah di Jawa Timur Tahun 2016 adalah 265.002 ekor, Tahun 2017 sebanyak 273.881 ekor, Tahun 2018 sebanyak 295.809 ekor, Tahun 2019 sebanyak 287.196 ekor dan Tahun 2020 sebanyak 295.141 ekor.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang potensial untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah adalah Kabupaten Sidoarjo. Jumlah populasi sapi perah dan produksi susu dalam kurun waktu lima tahun pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Jumlah Populasi Sapi Perah dan Produksi Susu di Kabupaten Sidoarjo

Tahun	Produksi Susu (Ton)	Populasi (Ekor)
2016	7092	3632
2017	7742	3965
2018	8258	4498
2019	9744	5490
2020	11316	5909

Sumber: Dinas Pangan dan Pertanian Kab.Sidoarjo (2021)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa produksi susu dan jumlah populasi ternak sapi perah di Kabupaten Sidoarjo setiap tahunnya meningkat. Produksi susu Tahun 2016 adalah 7.092 ton, Tahun 2017 sebesar 7.742 ton, Tahun 2018 sebesar 8.258 ton, Tahun 2019 sebesar 9.744 ton dan Tahun 2020 sebesar 11.316 ton. Sedangkan jumlah populasi ternak sapi perah di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016 adalah 3.632 ekor, Tahun 2017 sebanyak 3.965 ekor, Tahun 2018

sebanyak 4.498 ekor, Tahun 2019 sebanyak 5.490 ekor dan Tahun 2020 sebanyak 5.909 ekor.

Pemanfaatan susu pada umumnya tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga sebagai sumber pemenuhan kebutuhan protein hewani, namun juga untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan susu (IPS) (Hendrawati, 2017). Kategori terakhir memiliki kecenderungan kebutuhan yang lebih tinggi karena selain untuk memproduksi susu olahan juga memproduksi berbagai jenis produk yang bahan baku utama maupun bahan baku penunjangnya adalah susu.

Peningkatan jumlah populasi ternak sapi perah dan produksinya merupakan cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Peningkatan pertumbuhan populasi sapi perah dan peningkatan produksinya belum mampu mengimbangi peningkatan konsumsi, sehingga ketersediaan sebagian produk susu dan turunannya adalah melalui impor (F. Setiawan, 2019). Ini menunjukkan bahwa terdapat peluang yang baik terhadap pengembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia. Perkembangan usaha peternakan sapi perah tidak lepas dari permintaan konsumen dan harga jual susu, selain itu juga daya dukung wilayah dalam penyediaan lahan untuk kandang dan hijauan untuk pakan ternak dan tak lepas dari kemampuan peternak untuk menyediakan modal dalam usaha tersebut (S. Siregar & Kusnadi, 2004)

Disisi lain terdapat berbagai permasalahan mendasar yang menghambat perbaikan produktivitas sapi perah di Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain meliputi kurang ketersediaan hijauan pakan, mahalnya harga konsentrat, kecilnya skala usaha, keterbatasan lahan, lemahnya manajemen usaha, keterbatasan akses ke lembaga pendanaan, lemahnya penanganan pemerahan dan pasca panen, serta kelangkaan bibit yang berkualitas (Nugroho, 2010). Industri susu di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan

dalam skala kecil (Swastika dkk., 2005). Rata – rata jumlah sapi yang dimiliki peternak sekitar 2 – 4 ekor sehingga sulit mencapai efisiensi (Asmara dkk., 2016). Permasalahan yang dihadapi oleh usaha peternakan skala kecil antara lain rendahnya pendapatan peternak, kemampuan berproduksi susu sapi perah induk yang rendah, harga jual susu peternak yang tidak memadai atau menguntungkan dan biaya produksi yang relatif tinggi (Supardi, 2019). Menurut Adibowo dan Willcharo (2014) semakin banyak jumlah sapi perah yang dipelihara peternak, akan semakin banyak produksi susu yang dihasilkan sesuai potensi produksi sapi perah.

Pusdatin Kementan (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa kerugian yang diperoleh Indonesia akibat dilakukannya impor susu. Bentuk kerugian tersebut ialah berkurangnya cadangan devisa, hilangnya peluang terbaik yang berasal dari menganggurnya atau tidak dimanfaatkannya potensi sumberdaya yang ada untuk pengembangan agribisnis persususan, dan hilangnya peluang pendapatan yang seharusnya diperoleh pemerintah dari pajak apabila industri susu berkembang baik di dalam negeri. Peningkatan produksi susu nasional melalui pengembangan usaha peternakan sapi perah dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan impor (Siregar dan Kusnadi, 2004), yang merupakan peluang besar bagi peternak sapi perah untuk mengembangkan usahanya.

Subsektor peternakan merupakan lahan yang sangat potensial bagi pertumbuhan ekonomi nasional karena sektor ini bisa menampung banyak tenaga kerja, mulai dari tingkat petani, produksi dan pemasaran, maka perlu dilakukan studi kelayakan usaha peternakan sapi perah (Nurmalina dkk., 2018). Studi kelayakan usaha adalah aktivitas yang mendalami suatu usaha atau usaha, apakah layak atau tidak layak dilakukan. Manfaat studi kelayakan usaha

menjadi faktor penting dalam mendorong pemilik usaha peternakan untuk menjaga kelangsungan usaha melalui identifikasi aspek non-finansial dan finansial usaha peternakan sapi perah, menghindari pemborosan sumber daya (Kasmir & Jakfar, 2016), sehingga diperoleh gambaran model usaha yang paling menguntungkan dan menentukan langkah prioritas guna mencapai tujuan usaha, yakni memperoleh keuntungan.

Produksi susu pada sapi perah dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan interaksi keduanya. Faktor lingkungan diantaranya jumlah pakan dan air minum yang diberikan, umur ternak, interval pemerahan, dan luas kandang (Pasaribu dkk., 2015). Ketidakpastian harga pakan dapat mempengaruhi biaya total produksi sedangkan penurunan jumlah dan harga *output* dapat mempengaruhi jumlah penerimaan yang diterima peternak. Keadaan ini menunjukkan bahwa peternakan sapi perah terhadap perubahan *input* dan *ouput* produksi, sehingga penelitian ini memerlukan analisis sensitivitas untuk mengetahui tingkat sensitivitas usaha peternakan apabila terjadi kenaikan biaya produksi (*input*) dan penurunan harga jual *output*. Pemaparan di atas menjadi dasar dilakukannya penelitian tentang studi kelayakan dan pengembangan usaha peternakan sapi perah di Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Populasi ternak sapi perah setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, demikian juga dengan produksi susunya. namun produksi susu segar dalam negeri (SSDN) hanya mampu memenuhi 30% kebutuhan, sedangkan 70% sisanya dipasok dari impor. Sementara, kebutuhan susu setiap tahun diprediksi mengalami peningkatan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan tingkat kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan

bergizi, beragam, seimbang dan aman (B2SA). Adanya kesenjangan yang cukup besar antara ketersediaan dan permintaan susu, usaha peternakan sapi perah untuk menghasilkan susu segar memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan.

Upaya pengembangan usaha peternakan sapi perah tentu memerlukan beberapa kajian, baik dari aspek non-finansial maupun non-finansial, sehingga mampu memberikan gambaran apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Usaha peternakan sapi perah rentan terhadap perubahan biaya produksi, jumlah produk dan harga jual produk, sehingga memerlukan analisis sensitivitas. Latar belakang permasalahan yang teridentifikasi, muncul beberapa pertanyaan yang perlu dijawab terkait penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kelayakan usaha peternakan sapi perah secara non-finansial di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana kelayakan usaha peternakan sapi perah secara finansial di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana sensitivitas usaha peternakan sapi perah di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?
4. Bagaimana potensi pengembangan usaha sapi perah di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan sapi perah secara non-finansial di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan sapi perah secara finansial di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo

3. Untuk menganalisis sensitivitas usaha peternakan sapi perah di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo
4. Mengidentifikasi potensi pengembangan usaha sapi perah di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kelayakan usaha peternakan sapi perah secara non-finansial maupun finansial, sekaligus mampu memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Studi ini dapat memperluas pengetahuan dan praktik teori yang diperoleh di universitas sehingga pengamatan dapat dilakukan dan disajikan secara tertulis.

b. Bagi Lembaga

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis di tahun mendatang.

c. Bagi Dinas/Instansi terkait dan kelembagaan petani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan peningkatan pendapatan peternak. Sebagai bahan pertimbangan peternak untuk menjadi informasi dalam

membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan alternatif pengembangan usaha peternakan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Analisis Kelayakan dan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Sidoarjo dari yang diketahui oleh peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian serupa. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari lokasi dan metode analisis yang digunakan.